

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Klana Sembunglangu adalah salah satu kesenian rakyat yang merupakan *pethilan* dari wayang topeng pedalangan. Berkembangnya tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan diawali dari perkembangan wayang topeng yaitu wayang topeng *barangan* sampai wayang topeng yang dipertunjukkan di dalam keluarga dalang. Tari ini merupakan salah satu koreografi inti dari *jejer* atau adegan Bantarangin yaitu ketika Klana Sewandana sedang membayangkan dan mendambakan kisah cintanya Dewi Sekartaji.

Tari Klana Sembunglangu sebagai kesenian yang dihasilkan oleh keluarga dalang itu berbeda dengan yang di keraton atau kesenian rakyat lainnya. Hal ini tercermin pada bentuk penyajiannya baik dari segi tema, gerak, tata busana dan iringan. Dari penyajian ini terlihat nuansa dan ciri khas pedalangan. Tari tersebut biasanya dipentaskan di tempat kediaman dalang yang mempunyai hajatan. Pementasan itu dijadikan wahana interaksi sosial di dalam keluarga dalang. Interaksi sosial yang terjadi secara internal dan eksternal. Transmisi terjadi pada saat pementasan itu dan akan berlangsung apabila ada interaksi sosial.

Keberhasilan transmisi ditentukan pula dalam cara penyampaian yang meliputi beberapa elemen di antaranya

simpati, imitasi, identifikasi, sugesti, dan bimbingan. Transmisi tari Klana Sembunglangu di dalam keluarga dalang berlangsung secara tradisional karena tari ini ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun faktor-faktor yang mendorong transmisi adalah :

1. Pementasan topeng pedalangan sebagai sarana interaksi perekat ikatan *trah* keluarga dalang.
2. Terselenggaranya pementasan untuk memelihara identitas budaya seni pedalangan.
3. Pementasan itu merupakan media ekspresi yang meliputi ekspresi kesenian dan sosial.

Transmisi kesenian topeng pedalangan secara tradisional berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan tari Klana Sembunglangu. Dampak positif dari transmisi secara tradisional tetap terjaga ciri khas pedalangannya, sedangkan dampak negatif transmisi tersebut adalah terhambatnya perkembangan tari Klana Sembunglangu, karena wahana untuk pengembangan kesenian pada masa kini mulai berkurang. Tidak berkembangnya tari Klana Sembunglangu dikarenakan keluarga dalang masih terpaku pada tradisi dan tidak mengikuti perkembangan zaman sekarang.

Melihat gejala-gejala yang ada dalam transmisi pada masa kini dapat dikatakan perkembangan kesenian topeng pedalangan mengalami kepunahan. Untuk pelestariannya harus ada upaya untuk membangkitkan kembali dengan cara di antaranya penayangan melalui media televisi dan menjalin

kerjasama dengan yayasan yang mengelola seni pertunjukan untuk pariwisata. Melalui kedua cara itu tari Klana Sembunglangu .dapat ditransmisikan kepada masyarakat di luar keluarga dalang.

Tari yang dipentaskan melalui kedua media itu harus dikemas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan diperlukan penggarapan tanpa meninggalkan nilai estetis yang dikandungnya sehingga menimbulkan daya tarik penonton baik secara langsung maupun melalui layar kaca. Hal itu disesuaikan dengan keinginan masyarakat sekarang yang menginginkan sesuatu yang lebih dinamis, cepat, indah, dan efisien dalam waktu. Unsur transformasi terdapat dalam transmisi yang dilakukan melalui media itu karena ada perubahan bentuk media. Perubahan bentuk media mempengaruhi juga terhadap penyajiannya.

Transmisi tidak hanya bertujuan untuk menyebarluaskan kesenian itu kepada generasi berikutnya, tetapi juga mempunyai tujuan mengenalkan atau memberikan apresiasi kepada yang menontonnya. Berdasarkan tujuan ini, apresiasi dapat dibedakan menjadi apresiasi aktif dan pasif. Dari berapresiasi terhadap tari Klana Sembunglangu diharapkan transmisi dapat berlangsung tidak secara tradisional sehingga tari tersebut dapat tersebarluaskan baik di dalam maupun masyarakat di luar keluarga dalang.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka perkembangan tari Klana Sembunglangu gaya pedalangan pada masa kini sangat tergantung pada keluarga dalang. Perkembangan

kesenian ini sangat dibutuhkan adanya kepedulian dan kreativitas dari generasi sekarang untuk mengadakan pembaharuan terhadap kesenian tersebut agar tetap terjaga eksistensinya tanpa meninggalkan ciri khas dari gaya pedalangan.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Baut, Paul S dan T. Efendi. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Terjemahan Ian Craib. Jakarta : CV Rajawali, 1992.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- Hadi, Y. Sumandiyo. "Laporan Penelitian Pertunjukan Topeng di Daerah Klaten". Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- . *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, 1996.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin dan Tita Sobari. Jilid I. Jakarta : Erlangga, 1991.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia, 1990.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : PT Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1990.
- Meri, La. *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.
- Mulia, T.S.G. *Ensiklopedia Indonesia*. Seri N - Z. Jakarta : NV W. Van Hoeve Bandung's Gravenhage.
- Mulyadi. *et al. Upacara Tradisional : Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, 1982-1983.

- Munardi, A. "Drama Tari Jabung". Sebuah Laporan Penelitian. Surabaya : Kokar, 1975.
- Murgiyanto M., Sal dan A.M. Munardi. *Topeng Malang. Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- . *Ketika Cahaya Merah Memudar. Sebuah Kritik Tari*. Jakarta : CV Deviri Ganan, 1993.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia : Volkslectuur, 1983.
- R. Brandon, James. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 1989.
- Ritzer, George. *Sosiologi : Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimanda. Jakarta : CV Rajawali, 1985.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : PT Sinar Harapan, 1981.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta : Ekalasti Yogyakarta, 1985.
- Soedarsono. *Djawa dan Bali : Dua Pusat Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- . *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : KONRI, 1974.
- . ed. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Akademi Kesenian DIY, 1976.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*. (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

- Sumaryono. "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio-Budayanya", dalam *Seni. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/02-Nopember. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1998.
- Suryo, Djoko, R.M. Soedarsono dan Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Suryobronto, G.B.P.H. "Pengetrapan Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Wardhana, R.M. Wisnoe. "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Wibowo, Fred ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

B. Sumber Lisan

Nyi Suwondo, 80 tahun, istri penari topeng pedalangan Ki Suwondo (alm).

Ki Sugeng Widodo, 42 tahun, penari topeng pedalangan di Yogyakarta.

Ki Hadi Gangsar, 60 tahun, penari Sembunglangu dalam kesenian topeng pedalangan.

Ki Sugito, 55 tahun, penari Klana dalam kesenian topeng pedalangan di Yogyakarta.

Nyi Sugitar, 64 tahun, istri penari topeng pedalangan.

Azwar An, 62 tahun, seniman dan penasehat Ramayana Pura Wisata, PT Ganesha Dwipaya Bhakti.